



Pengembangan Kurikulum PAI di Pesantren Salafi Darut Tauhid III: Studi Wustha di Desa Jungkat Kabupaten Mempawah

Development of Islamic Education Curriculum at Darut Tauhid III Salafi Islamic Boarding School: Wustha Study in Jungkat Village, Mempawah Regency

Hamidun¹, Anas Sofyan²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darul Ulum Kubu Raya

²(IAIN) Pontianak, Program Pacs Serjana

Email : hamidunhamidun44@gmail.com¹, ibnumiyahanassofyan@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 28-05-2025

Revised : 30-05-2025

Accepted : 02-06-2025

Pulished : 04-06-2025

Abstract

This research discusses the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum at the Darut Tauhid III Salafi Islamic Boarding School, especially the Wustha Program in Jungkat Village, Mempawah Regency. Curriculum development is carried out using a needs analysis approach, involving teachers, students and the community to ensure conformity with the demands of the times without losing the Islamic boarding school's identity. The new curriculum still maintains the study of the yellow book as a characteristic of Salafi Islamic boarding schools, but also integrates interactive learning methods and contextual material that is relevant to socio-religious developments. The research results show that the implementation of this curriculum has had a positive impact on students' understanding, which is now broader and more applicable in everyday life. Teachers feel a significant change in teaching methods, with a more active approach to discussion and problem solving. Students are also more motivated to learn because the learning atmosphere becomes more interactive and interesting. However, in the implementation process there are several challenges, such as limited technological facilities and teacher adaptation to new methods. Apart from that, resistance to change from some parties is also an obstacle that needs to be overcome. However, in general this new curriculum was well received by the community because it was able to maintain Islamic boarding school traditions while responding to modern educational needs. Thus, developing this curriculum is a strategic step in forming students who not only have a strong understanding of religion but are also ready to face the challenges of the times with broader insight.

Keywords : Curriculum Development, Islamic Religious Education, Salafi Islamic Boarding School

Abstrak

Penelitian ini membahas pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Salafi Darut Tauhid III, khususnya pada Program Wustha di Desa Jungkat, Kabupaten Mempawah. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan pendekatan analisis kebutuhan, melibatkan guru, santri, dan masyarakat untuk memastikan kesesuaian dengan tuntutan zaman tanpa menghilangkan identitas pesantren.



Kurikulum baru tetap mempertahankan kajian kitab kuning sebagai ciri khas pesantren salafi, namun juga mengintegrasikan metode pembelajaran interaktif serta materi kontekstual yang relevan dengan perkembangan sosial-keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum ini berdampak positif terhadap pemahaman santri, yang kini lebih luas dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Guru merasakan perubahan signifikan dalam metode pengajaran, dengan pendekatan diskusi dan pemecahan masalah yang lebih aktif. Santri juga lebih termotivasi dalam belajar karena suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik. Namun, dalam proses implementasinya terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan fasilitas teknologi dan adaptasi guru terhadap metode baru. Selain itu, resistensi terhadap perubahan dari sebagian pihak juga menjadi hambatan yang perlu diatasi. Meskipun demikian, secara umum kurikulum baru ini diterima dengan baik oleh masyarakat karena mampu menjaga tradisi pesantren sambil menjawab kebutuhan pendidikan modern. Dengan demikian, pengembangan kurikulum ini menjadi langkah strategis dalam membentuk santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman dengan wawasan yang lebih luas.

Kata Kunci : Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Pesantren Salafi

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam membangun karakter dan moral generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Islam, (Ainiyah, 2013). Dalam konteks pesantren, PAI menjadi inti dari kurikulum yang mengarahkan peserta didik untuk menguasai ilmu agama secara mendalam. Pesantren salafi, sebagai lembaga pendidikan tradisional yang fokus pada pengajaran kitab kuning dan pengembangan spiritual, berperan penting dalam melestarikan ajaran Islam klasik (Ridwan et al., n.d.). Salah satu pesantren yang berkomitmen dalam pengembangan pendidikan PAI adalah Pesantren Salafi Darut Tauhid III, yang berlokasi di Desa Jungkat, Kabupaten Mempawah.

Pesantren Salafi Darut Tauhid III menitikberatkan pendidikannya pada pendekatan salafiyah, yakni metode pendidikan yang merujuk pada ajaran para ulama terdahulu (salaf). Meskipun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren ini menghadapi tuntutan untuk memperbarui kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa meninggalkan tradisi keislaman yang khas. Pada tingkat Wustha, atau pendidikan setara dengan jenjang menengah pertama, kurikulum PAI menjadi elemen kunci dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya memahami agama tetapi juga mampu menghadapi dinamika sosial yang kompleks, (Fauzi, & Nikmatullah, (2016)..

Pengembangan kurikulum PAI di tingkat Wustha di pesantren ini melibatkan berbagai langkah strategi, termasuk integrasi nilai-nilai modern dengan ajaran tradisional, inovasi metode pembelajaran, dan penyesuaian materi terbuka agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi pesantren dan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi serta tuntutan kurikulum nasional, (Lestari, 2023). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Pesantren Salafi Darut Tauhid III dalam memastikan kurikulumnya tetap relevan dan kompetitif.

Namun, tantangan dalam pengembangan kurikulum PAI di pesantren tidaklah sedikit. Di antaranya adalah keterbatasan sumber daya, kebutuhan penyesuaian dengan kurikulum nasional, serta perbedaan kemampuan santri dalam menyerap materi ajar. Selain itu, munculnya pengaruh teknologi dan informasi modern juga menjadi faktor yang memengaruhi proses belajar-mengajar



di pesantren. Untuk menghadapi tantangan ini, Pesantren Darut Tauhid III berupaya melakukan inovasi, termasuk pelatihan bagi guru dan penguatan evaluasi kurikulum secara berkala.

Penelitian Muhlas & Husnan 2021. Mengungkapkan pengembangan kurikulum pesantren melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen yang melibatkan para ustaz dan pemangku kebijakan. Pesantren mengintegrasikan metode pembelajaran tradisional dengan pendekatan inovatif, seperti pembelajaran inkuiri dan kontekstual. Evaluasi dilakukan dengan alat evaluasi berdasarkan kebutuhan santri dan kebijakan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya kolaborasi antara ustaz, santri, dan pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum pesantren, (Muhlas & Husnan , 2021) .

Dan juga dalam penelitian Fatmawati, 2015. Mengungkapkan, pengembangan kurikulum di pesantren mahasiswa seperti Nuris II, Al-Husna, dan Ibnu Katsir. Pesantren ini mengadopsi tiga pendekatan kurikulum: (1) fokus pada kajian kitab kuning, (2) kurikulum pelengkap berbasis kebutuhan siswa, dan (3) kurikulum integratif antara pendidikan tinggi dan pesantren. Studi ini menekankan pentingnya peran pimpinan pesantren dalam membangun visi, menyediakan sumber daya, dan melakukan evaluasi berdasarkan hasil belajar dan pembentukan karakter siswa, (Fatmawati , 2015) .

Kemudian dalam Penelitian Sutrisno, 2011. Mengungkap, model pengembangan berbasis kitab kuning di pesantren. Prosesnya meliputi perencanaan yang menggunakan model tekstual salafi, pelaksanaan berdasarkan kebutuhan santri, serta evaluasi kurikulum yang terstruktur. Temuan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di pesantren ini menggunakan pendekatan berbasis tradisi pesantren dengan adaptasi kebutuhan modern untuk meningkatkan kompetensi keilmuan dan karakter santri, (Sutrisno , 2011) .

Kajian ini difokuskan pada pengembangan kurikulum PAI di tingkat Wustha di Pesantren Salafi Darut Tauhid III. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kurikulum dirancang, diterapkan, dan dievaluasi dalam konteks pendidikan berbasis pesantren salafi. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menggali faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan kurikulum tersebut, termasuk keterlibatan para pendidik, peserta didik, dan lingkungan masyarakat sekitar. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pesantren salafi secara lebih luas.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAI di pesantren-pesantren salafi lainnya. Dengan demikian, pesantren dapat terus memainkan peran penting dalam menjaga tradisi pendidikan Islam sekaligus menjawab tantangan dunia modern. Pesantren Salafi Darut Tauhid III dapat menjadi model pengembangan kurikulum berbasis integrasi nilai-nilai salafiyah dan kebutuhan kontemporer, yang relevan dalam membangun generasi Muslim yang berkarakter, kompeten, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan studi lapangan. Pertama, dibuat perancangan penelitian dan evaluasi alat-alat lapangan. Selanjutnya, lokasi penelitian, responden, dan informan diidentifikasi. Selama penelitian lapangan, dilakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian lapangan dipresentasikan sebagai temuan utama, diringkas untuk memperoleh data yang menyeluruh, dan diinterpretasikan untuk menghasilkan wawasan yang diperlukan dalam merumuskan kesimpulan, (Darmalaksana 2020).



Penelitian ini dilakukan dengan wawancara 3 orang termasuk yaitu (Jalaluddin), sebagai kepala sekolah, (Solehati) sebagai guru, dan (Isfaizah) sebagai siswa. Peneliti mengumpulkan data dari 3 Narasumber yang bertujuan untuk melihat apa yang terjadi di Pondok pesantren Darut Tauhid III. Penelitian lapangan, adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam tentang *literatur* yang akan digunakan serta kemampuan khusus dari peneliti. Penelitian lapangan biasanya dilakukan untuk memutuskan arah penelitian yang akan dilakukan, (Sugiyono (2016)). Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan studi lapangan. Pertama, dibuat

perancangan penelitian dan evaluasi alat-alat lapangan. Selanjutnya, lokasi penelitian, responden, dan informan diidentifikasi. Selama penelitian lapangan, dilakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian lapangan dipresentasikan sebagai temuan utama, diringkas untuk memperoleh data yang menyeluruh, dan diinterpretasikan untuk menghasilkan wawasan yang diperlukan dalam merumuskan kesimpulan, (Darmalaksana 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksisting Kurikulum

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Salafi Darut Tauhid III, khususnya pada Program Wustha, dirancang dan dikembangkan untuk menjawab kebutuhan zaman sekaligus menjaga karakteristik pesantren salafi. Berikut adalah hasil dan pembahasannya. Kurikulum yang diterapkan di Program Wustha Pondok Pesantren Salafi Darut Tauhid III sangat berakar pada tradisi keislaman klasik. Fokus utama pembelajaran adalah penguasaan kitab kuning yang meliputi berbagai cabang ilmu agama, seperti Fiqih, Aqidah, Tafsir, dan Hadis. Namun, evaluasi awal menunjukkan bahwa kurikulum ini belum sepenuhnya relevan dengan tuntutan zaman, terutama dalam menghadapi isu-isu kontemporer dan tantangan global.

Proses Pengembangan Kurikulum ialah Pengembangan kurikulum dilakukan melalui pendekatan analisis kebutuhan, melibatkan masukan dari para guru, santri, dan masyarakat sekitar. Salah satu inovasi yang signifikan adalah upaya integrasi pendekatan tradisional dengan pendekatan modern, Selain tetap mempertahankan pelajaran kitab kuning, kurikulum juga mulai memasukkan pembelajaran berbasis kontekstual yang relevan dengan isu sosial-keagamaan, (Hidayatussa'adah, & Sadad, 2024). Penyesuaian juga dilakukan agar kurikulum Program Wustha dapat memenuhi standar pendidikan nasional setara SMP/MTs, tanpa menghilangkan identitas pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis Islam tradisional di pondok Pesantren Darut Tauhid III.

Berdasarkan informan dari kepala sekolah:

“Proses pengembangan kurikulum kami dilakukan melalui pendekatan analisis kebutuhan atau *needs assessment*. Kami melibatkan berbagai pihak, seperti para guru, santri, bahkan masyarakat sekitar, untuk memastikan kurikulum ini benar-benar relevan dengan kebutuhan mereka. Kami mengadakan diskusi dan forum kelompok untuk mendengar aspirasi mereka. Dari situ, kami mulai merancang kurikulum yang tidak hanya mempertahankan pelajaran kitab kuning sebagai ciri khas pesantren salafi, tetapi juga memperkenalkan elemen-elemen baru yang kontekstual dengan perkembangan zaman”.

Dan juga informan dari sala satu guru:



“Menurut saya, proses pengembangan kurikulum ini sangat baik dan inovatif. Kami sebagai guru dilibatkan secara aktif dalam diskusi dan evaluasi kurikulum, sehingga kami bisa menyampaikan masukan berdasarkan pengalaman mengajar di kelas. Hal ini membuat kurikulum yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan santri, baik dalam aspek keilmuan maupun karakter”.

Dari wawancara di atas bahwa proses pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Salafi Darut Tauhid III menunjukkan pendekatan yang sistematis dan inklusif. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, pendekatan analisis kebutuhan (*needs assessment*) menjadi dasar pengembangan kurikulum. Dalam prosesnya, pihak pesantren melibatkan berbagai elemen, termasuk guru, santri, dan masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kurikulum yang dirancang relevan dengan kebutuhan semua pihak yang terlibat. Proses diskusi dan forum kelompok menjadi wadah untuk mengumpulkan aspirasi, sehingga kurikulum tidak hanya menjadi hasil kebijakan sepihak, melainkan mencerminkan kebutuhan nyata yang ada di lapangan. Salah satu inovasi utama dalam pengembangan kurikulum ini adalah upaya mengintegrasikan pendekatan tradisional dengan modernitas. Tradisi pesantren yang berpusat pada pembelajaran kitab kuning tetap dipertahankan sebagai inti, namun kurikulum ini juga mulai memasukkan elemen-elemen modern yang relevan dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh, materi pembelajaran kini mencakup isu-isu sosial-keagamaan yang kontekstual, seperti masalah lingkungan, ekonomi syariah modern, dan kesehatan masyarakat. Langkah ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi yang melestarikan nilai-nilai tradisional Islam, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman.

2. Implementasi Pengembangan

Beberapa perubahan yang diimplementasikan meliputi penambahan materi pembelajaran berbasis teknologi, seperti pengenalan media digital untuk membantu santri memahami isu-isu global. Selain itu, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian diintegrasikan secara eksplisit ke dalam pembelajaran PAI. Pelatihan guru juga menjadi bagian dari pengembangan, terutama untuk mengadopsi metode interaktif dan berbasis pemecahan masalah, (Sofiyana, dkk, 2021).

Dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan santri dan perkembangan zaman, kurikulum Program Wustha di Pondok Pesantren Salafi Darut Tauhid III mengalami berbagai pembaruan. Salah satu perubahan signifikan adalah penambahan materi pembelajaran berbasis teknologi. Penggunaan media digital mulai diperkenalkan, meskipun secara sederhana, untuk membantu santri memahami isu-isu global yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada pembelajaran tradisional berbasis kitab kuning, tetapi juga mulai membuka ruang bagi wawasan modern agar santri dapat lebih siap menghadapi tantangan era digital.

Nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian, diintegrasikan secara eksplisit dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dirancang untuk tidak hanya menanamkan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga membentuk kepribadian santri yang unggul sesuai dengan ajaran Islam. Setiap materi pembelajaran dirancang agar mencakup pengembangan karakter, baik melalui metode pengajaran langsung maupun dengan memberikan teladan melalui praktik sehari-hari, (Ni'mah, Khojir, & Afendi, 2024). Dalam mendukung perubahan ini, pelatihan guru menjadi bagian penting dari proses pengembangan kurikulum. Para guru diberikan pelatihan untuk mengadopsi metode



pembelajaran interaktif dan berbasis pemecahan masalah. Metode ini dirancang agar santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Langkah ini memperkuat relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga kurikulum menjadi lebih aplikatif dan berdaya guna, (Nurkholis, & Santosa, 2022).

Dengan perubahan-perubahan ini, kurikulum di Pondok Pesantren Salafi Darut Tauhid III tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas pesantren, tetapi juga mulai mengakomodasi kebutuhan modern yang relevan bagi perkembangan santri di masa depan. Integrasi antara tradisi dan inovasi ini menunjukkan bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai institusi pendidikan Islam.

Informan dari kepala sekolah mengatakan:

“Dengan adanya perubahan-perubahan ini, saya melihat bahwa kurikulum di Pondok Pesantren Salafi Darut Tauhid III tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas pesantren, tetapi juga mulai mengakomodasi kebutuhan modern. Hal ini sangat penting agar pesantren tetap relevan di tengah perkembangan zaman, terutama untuk mendukung santri menghadapi tantangan kehidupan masa depan”.

Sesuai informan dari salah satu guru mengatakan:

“Menurut saya, perubahan kurikulum ini sangat positif dan inovatif. Selama ini kami memang sudah fokus pada pembelajaran kitab kuning, tetapi dengan adanya tambahan materi berbasis teknologi dan isu-isu modern, pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Ini membantu santri untuk tidak hanya memahami agama secara mendalam tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari di dunia yang terus berkembang”.

Dan informan dari murid:

“Saya merasa perubahan kurikulum ini sangat positif. Dulu, materi yang diajarkan lebih fokus pada kitab kuning, dan meskipun itu sangat penting, kadang saya merasa kurang terhubung dengan dunia luar. Tapi sekarang, ada materi yang lebih relevan dengan kehidupan modern, seperti pembelajaran tentang teknologi dan isu-isu global. Itu membuat saya merasa lebih siap menghadapi tantangan masa depan”.

3. Tantangan dan Hambatan

Pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Salafi Darut Tauhid III telah membawa perubahan positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan bagi santri. Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam aspek keterbatasan fasilitas teknologi, kurangnya sumber daya manusia yang memahami pendekatan integrasi tradisional-modern, serta resistensi dari sebagian pihak terhadap perubahan kurikulum.

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas teknologi. Meskipun kurikulum telah memasukkan elemen pembelajaran berbasis digital untuk memperluas wawasan santri terhadap perkembangan zaman, namun infrastruktur yang tersedia di pesantren masih belum sepenuhnya mendukung. Akses terhadap perangkat komputer, internet, dan media pembelajaran digital masih sangat terbatas, sehingga implementasi pembelajaran berbasis teknologi belum dapat berjalan secara optimal. Untuk mengatasi kendala ini, pesantren perlu menjalin kerja sama dengan lembaga eksternal, baik pemerintah maupun swasta, guna



mendapatkan bantuan fasilitas teknologi yang lebih memadai. Selain itu, pesantren juga dapat mengembangkan sistem pembelajaran yang tetap mempertahankan ciri khas kitab kuning, tetapi dengan metode yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman, (Aprilianto, & Rahmawati, 2025).

Selain kendala fasilitas, kurangnya tenaga pengajar yang memahami konsep integrasi antara pendekatan tradisional dan modern juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak guru di pesantren yang telah terbiasa dengan metode pengajaran konvensional dan masih menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran interaktif dan berbasis teknologi. Untuk mengatasi hal ini, pesantren perlu menyelenggarakan pelatihan bagi para guru agar mereka dapat menguasai metode pembelajaran yang lebih inovatif. Mengundang tenaga ahli dari luar untuk memberikan pelatihan dan pendampingan juga dapat menjadi solusi efektif dalam mempercepat adaptasi tenaga pengajar terhadap perubahan kurikulum, (Zulfikar, 2024).

Selain tantangan teknis, resistensi dari sebagian pihak terhadap perubahan kurikulum juga menjadi hambatan yang harus dihadapi. Sebagai lembaga pendidikan berbasis tradisional, tidak semua pihak di pesantren menerima inovasi dengan mudah. Beberapa guru, santri, bahkan masyarakat sekitar merasa khawatir bahwa perubahan kurikulum dapat menggeser nilai-nilai pesantren yang telah lama dijaga. Kekhawatiran ini muncul karena adanya anggapan bahwa pengenalan elemen modern dalam pembelajaran dapat mengurangi esensi pendidikan Islam yang menjadi ciri khas pesantren. Untuk mengatasi tantangan ini, pihak pesantren perlu melakukan sosialisasi secara intensif kepada seluruh pihak yang terkait. Dengan menjelaskan bahwa perubahan kurikulum bertujuan untuk memperkuat pendidikan pesantren tanpa menghilangkan identitasnya, resistensi dapat diminimalisir. Selain itu, keterlibatan ulama dan tokoh agama dalam perumusan kurikulum juga dapat membantu memberikan legitimasi terhadap perubahan yang dilakukan, (Badrudin, & Nugraha, 2025).

Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasi kurikulum baru, upaya untuk mengatasinya terus dilakukan. Dengan perencanaan yang matang dan pendekatan yang tepat, pesantren dapat menciptakan sistem pendidikan yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional, namun juga mampu menjawab tantangan zaman, (Sumardi, Fitrayadi, & Bahrudin, 2024). Jika tantangan ini dapat diatasi secara bertahap, maka pesantren tidak hanya akan menghasilkan santri yang memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki keterampilan dan wawasan luas yang relevan dengan perkembangan dunia modern termasuk di pondok pesantren darut tauhid III di Desa Jungkat Kabupten Mempawah.

Informan dari kepala sekolah:

“Tantangan selalu ada dalam setiap perubahan, apalagi dalam lingkungan pesantren yang memiliki tradisi kuat. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas teknologi. Kami ingin santri bisa lebih mengenal dunia modern tanpa meninggalkan identitas pesantren, tetapi fasilitas yang tersedia masih terbatas. Selain itu, tidak semua guru terbiasa dengan metode pembelajaran baru yang lebih interaktif. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi kurikulum yang menggabungkan tradisi dengan pendekatan modern”.

Sesuai juga informan dari guru

“Pada awalnya, tentu ada tantangan. Sebagai guru, kami harus menyesuaikan diri dengan pendekatan baru, terutama dalam metode pembelajaran yang lebih interaktif. Sebelumnya,



kami lebih banyak menggunakan metode ceramah dan hafalan, tetapi sekarang kami dituntut untuk lebih melibatkan santri dalam diskusi dan pemecahan masalah”.

Implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Salafi Darut Tauhid III menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam keterbatasan fasilitas teknologi, adaptasi guru terhadap metode pembelajaran interaktif, dan keseimbangan antara tradisi serta inovasi. Keterbatasan teknologi menghambat optimalisasi pembelajaran berbasis digital, sementara para guru masih beradaptasi dengan metode baru yang lebih melibatkan santri dalam diskusi dan pemecahan masalah. Selain itu, kekhawatiran terhadap perubahan yang dianggap dapat menggeser nilai-nilai pesantren juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis seperti pengadaan fasilitas secara bertahap, pelatihan bagi guru, serta sosialisasi kepada seluruh pihak agar perubahan kurikulum tetap sejalan dengan identitas pesantren.

4. Hasil Evaluasi

Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman santri terhadap materi PAI dengan perspektif yang lebih luas. Santri tidak hanya menguasai ilmu agama secara tekstual, tetapi juga lebih mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum baru diterima positif oleh masyarakat karena tetap menjaga nilai-nilai tradisional pesantren sambil menjawab kebutuhan pendidikan modern.

Evaluasi terhadap penerapan kurikulum baru di Pondok Pesantren Salafi Darut Tauhid III menunjukkan hasil yang positif. Santri mengalami peningkatan dalam pemahaman materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan perspektif yang lebih luas. Mereka tidak hanya memahami ilmu agama secara tekstual melalui kitab kuning, tetapi juga mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial di kehidupan sehari-hari. Penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual membantu santri dalam mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, integrasi antara pendekatan tradisional dan modern dalam kurikulum memastikan bahwa pesantren tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, sekaligus menjawab tantangan zaman, (Muhtifah, 2016).

Masyarakat sekitar juga memberikan respons positif terhadap perubahan ini. Mereka melihat bahwa kurikulum baru tetap menjaga nilai-nilai tradisional pesantren, seperti kajian kitab klasik dan pendidikan akhlak, tetapi dengan pendekatan yang lebih relevan dengan kebutuhan masa kini, (Makmun, 2014). Dengan demikian, pengembangan kurikulum ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren Darut Tauhid III di Desa Jungkat di Kabupaten Mempawah, tetapi juga memperkuat peran pesantren dalam membentuk generasi santri yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan keterampilan yang aplikatif dalam kehidupan modern.

Informan dari kepala sekolah:

“Secara umum, evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman santri terhadap materi PAI. Mereka kini memiliki perspektif yang lebih luas, tidak hanya memahami agama secara tekstual tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kami melihat adanya perubahan positif dalam cara santri berinteraksi, berpikir kritis, dan memahami nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih luas.”

Dan juga infoeman dari guru:



“Saya melihat perubahan yang cukup signifikan. Santri kini lebih aktif dalam diskusi, tidak hanya menghafal teks tetapi juga memahami maknanya dalam konteks kehidupan mereka. Misalnya, ketika membahas nilai-nilai Islam, mereka bisa menghubungkannya dengan isu sosial dan kehidupan sehari-hari, sesuatu yang sebelumnya jarang terjadi”.

Sesuai informan dari siswa:

“Saya merasa belajar jadi lebih menyenangkan dan lebih mudah dipahami. Sekarang kami tidak hanya menghafal pelajaran, tetapi juga diajak berdiskusi dan memahami bagaimana ilmu agama bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI di Pondok Pesantren Salafi Darut Tauhid III memberikan dampak positif bagi santri, guru, dan lingkungan pesantren. Kepala sekolah menyoroti peningkatan pemahaman santri yang lebih luas, tidak hanya secara tekstual tetapi juga dalam penerapan nilai-nilai Islam di kehidupan nyata. Guru juga merasakan perubahan dalam metode belajar, di mana santri lebih aktif berdiskusi dan mampu menghubungkan materi dengan isu sosial. Dari perspektif santri, perubahan ini membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami, karena mereka tidak hanya menghafal tetapi juga diajak berpikir kritis. Secara keseluruhan, kurikulum baru ini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, relevan, dan aplikatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi kurikulum yang diterapkan telah memberikan dampak positif bagi santri, guru, dan lingkungan pesantren. Kurikulum baru tetap mempertahankan ciri khas pesantren melalui kajian kitab kuning, tetapi juga mengakomodasi metode pembelajaran modern yang lebih interaktif dan kontekstual.

Evaluasi menunjukkan bahwa santri kini memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap PAI, tidak hanya secara tekstual tetapi juga dalam aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Para guru merasakan adanya perubahan signifikan dalam proses pembelajaran, di mana santri lebih aktif dalam diskusi dan berpikir kritis. Sementara itu, santri sendiri merasa metode baru ini lebih menarik dan memudahkan mereka dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam.

Meskipun menghadapi tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan adaptasi terhadap metode baru, perubahan kurikulum ini mendapatkan respons positif dari masyarakat. Integrasi antara tradisi dan inovasi menjadi bukti bahwa pesantren mampu berkembang tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, pengembangan kurikulum ini menjadi langkah strategis dalam menciptakan santri yang berwawasan luas, memiliki keterampilan berpikir kritis, dan siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Aprilianto, M. R., & Rahmawati, M. (2025). Pengembangan Literasi Digital Sebagai Bagian Dari Inovasi Manajemen Pesantren. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(1), 109-126.



- Badrudin, M. B., & Nugraha, M. S. (2025). Integrasi Teknologi Digital Dalam Sistem Pengelolaan Akademik Pesantren: Studi Implementasi Website Rapor. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 10-19.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." Pre-Print Digital Library Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 1–6.
- Fatmawati, E. (2015). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa.
- Fauzi, A., & Nikmatullah, C. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* , 1 (2), 157-178. <https://doi.org/10.24832/jpnk.V1i2.763>.
- Hidayatussa'adah, H., & Sadad, R. (2024). Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Daerah Minoritas Muslim: Studi Di Pesantren Modern Baitus Sholihin Poso Sulawesi Tengah. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* , 10 (2), 212–226. <https://doi.org/10.26594/dirasat.V10i2.5261>.
- Lestari, S. (2023). Perbandingan Manajemen Kurikulum Berbasis Integrasi Di Pesantren. PT Arr Rad Pratama.
- Makmun, H. R. (2014). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211-238.
- Muhlas, & Husnan, R. (2021). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Jawa Timur.
- Muhtifah, L. (2016). Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 27(2), 203-222.
- Ni'mah, C., Khojir, & Afendi, HAR (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di Smpn Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Sastra Mandalika* , 6 (1), 43-50. <https://doi.org/10.36312/jml.V6i1.3803>.
- Nurkholis, N., & Santosa, A. B. (2022). Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 7(2), 113-130.
- Ridwan, A., Nahar, S., & Halimah, S. (N.D.). Kurikulum Pesantren Dalam Proses Kaderisasi Ulama (Studi Multi Situs Pesantren Salafiyah Di Sumatera Utara). 2023.
- Ridwan, A., Nahar, S., & Halimah, S. (N.D.). Kurikulum Pesantren Dalam Proses Kaderisasi Ulama (Studi Multi Situs Pesantren Salafiyah Di Sumatera Utara). 2023.
- Sofiyana, M. S., Ahdiyat, M., Iskandar, A. M., Hairunisya, N., Usriyah, L., Dwiantara, L., ... & Prihatiningsih, T. S. (2021). *Pancasila, Merdeka Belajar Dan Kemerdekaan Pendidik*. Unisma Press.
- Sugiyono, (2016), "Metode Penelitian." *Gastronomía Ecuatoriana Y Turismo Local*. 1 (69): 5–24.
- Sumardi, D., Fitrayadi, D. S., & Bahrudin, F. A. (2024). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Melalui Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 811-820.
- Sutrisno, E. (2011). Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo.



Zulfikar, A. Y. (2024). Inovasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Dayah Fathul Ainayah Kabupaten Pidie Jaya. Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 10(2), 179-194.